

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

Penulis di dalam pembahasan proposal ini mengangkat teori-teori yang berkaitan dengan Implementasi Etika Berpakaian Peserta didik dalam mencerminkan akhlakul karimah di MTsN 1 Lamongan

1. Akhlakul Karimah

a. Pengertian Akhlak

Akhlak dapat diklasifikasikan kepada dua macam yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela atau akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Terdapat beberapa istilah untuk akhlak terpuji dan tercela seperti *al-fadilah* dan *ar-razilah*, *al-mahmdu* dan *al-mazmumah*, *al-karimah* dan *as-saiy'ah*

Sifat terpuji adalah perilaku atau sifat yang melekat dalam diri manusia yang dapat mendatangkan kesenangan, mempunyai nilai kebenaran, mendatangkan rahmat dan memberi kebaikan. Sifat terpuji berhubungan erat dengan kebaikan, yaitu sesuatu yang berhubungan dengan yang lurus, bermartabat, menyenangkan dan diskusi manusia. Diantara contoh akhlak terpuji adalah jujur, adil, baik sangka, tawadhu, santun, pemurah dan lain sebagainya

Sifat tercela adalah perilaku atau sifat yang melekat dalam diri manusia yang tidak baik, tidak seharusnya, tak sempurna kualitasnya atau bernilai buruk. Sifat tercela berhubungan erat dengan keburukan, yaitu sesuatu yang tidak bermoral, tidak menyenangkan, bertentangan dengan norma-norma yang ada.

Akhlak yang baik adalah segala tingkah laku yang terpuji (mahmudah) dan akhlak yang buruk adalah segala tingkah laku yang tercela dalam pandangan agama islam, Akhlak yang baik akan membawa kepada kebahagiaan dan keselamatan sehingga disebut *al-munjiat*, sedangkan akhlak yang buruk akan membawa kepada penderitaan dan kehancuran atau yang bisa disebut dengan

al-muhlikat. Akhlak yang baik dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik.¹

Menurut bahasa (etimologi) perkataan akhlak ialah bentuk jamak dari khuluq (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, tingkah laku, atau tabi'at Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun, *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian *khuluq* ini disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethos* kemudian berubah menjadi etika.²

Ilmu akhlak dapat pula disebut sebagai ilmu yang berisi pembahasan dalam upaya mengenai tingkah laku manusia, kemudian memberikan nilai atau hukum kepada perbuatan tersebut, yaitu apakah perbuatan tersebut tergolong baik atau buruk.³ akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi keperibadaian, dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara sopan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.⁴

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Gambaran atau bukti dari akhlak tersebut jika sesuai dengan ajaran Islam maka dinamakan akhlak baik (*akhlakul karimah*) jika bertentangan dengan ajaran agama islam maka dinamakan akhlak yang buruk.

¹ Muhammad Husni, *Pendidikan Agama Islam*, (Padang Panjang PRES : Sumatera Barat 2016), h. 78

² Syaik Mahmud Al-mishri, *Ensikpedi Akhlak Rasulullah Jilid 1*, (Jakarta : Pustaka Al-kautsar, 2018), h. 8

³ Muhammad Nurul Wathoni, *Akhlak Tasawuf*, (Lombk Tengah : Forum Pemuda Aswaja, 2002), h. 4

⁴ Syaik Mahmud Al-mishri, *Ensikpedi Akhlak Rasulullah Jilid 1*, h. 10

Islam telah menjadikan akhlak yang baik pada bidang perhatian yang tertinggi dan mengharuskannya atas perseorangan dan masyarakat, demi lurusannya kehidupan individu juga masyarakat. Didalam diri manusia akan rugi jika ia berakhlak buruk. Manusia rusak sebagai besar amalnya bila ia menjadi pendusta dan pendengki, jahat, suka riya' (menonjolkan diri) dan sebagainya. Begitu pula masyarakat mereka akan terkena dampak tersebarnya akhlak yang rusak ini, sehingga hidup mereka selalu saling bermusuhan dan bertengkar, saling berkelahi dan berperang. Islam sangat mempersatukan untuk berakhlak baik yang dapat menimbulkan kenikmatan dan kebahagiaan, dan memperingatkan terhadap akhlak yang buruk yang menyebabkan kebinasaan dan kesengsaraan.

Jadi bisa disimpulkan akhlak adalah karakter yang menetap kuat di dalam jiwa, yang menjadi sumber tindakan secara alamiah tanpa motif dan paksaan. Jika yang muncul itu tindakan indah dan baik, ia disebut akhlak yang indah (khuluq hasa). Jika yang muncul itu tindakan tercela dan hina, ia disebut akhlak buruk (khuluq sayy'i). orang yang menyedekahkan hartanya sesekali saja untuk kepentingan tertentu belum disebut dermawan selama sedekah itu belum menetap (jadi karakter) di dalam jiwanya atas selama sedekahnya belum dilakukan secara alamiah, tanpa paksaan. Imam AL-Ghazali (450-505 h).

b. Macam-Macam Akhlak

Akhlak dalam Islam terbagi dua bagian yakni akhlak yang baik (karimah), seperti jujur, lurus, berkata benar, menempati janji, dan akhlak jahat atau tidak baik (*akhlak mazmumah*), seperti khianat, berdusta, melanggar janji. Membentuk akhlak yang baik adalah dengan cara mendidik dan membiasakan akhlak yang baik tersebut, sejak dari kecil samapi dewasa, bahkan sampai di hari tua, dan sampai menjelang meninggal, sebagaimana perintah menuntut

ilmu dimulai sejak dari ayunan sampai ke liang lahat. Ajaran islam sangat mengutamakan *akhlak al-karimah*, yakni akhlak yang sesuai dengan tuntunan dan tuntunan syariat Islam. Dalam konsep hubungan vertikal antara manusia dengan Khaliknya dan hubungan horizontal, yaitu hubungan manusia dengan Allah SWT , hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitar.

Akhlak dalam kehidupan ini dapat digolongkan kepada tiga macam golongan, yaitu⁵:

1) Akhlak terhadap Allah SWT

Allah SWT menciptakan manusia dipermukaan bumi ini tidak lain adalah untuk beribadah kepada-Nya. Adapun akhlak manusia kepada Allah SWT yang pertama sekali adalah berkeyakinan adanya Allah SWT dengan keesaan-Nya, dan dengan segala sifat kesempurnaan-Nya serta mengimani yang benar akan memberikan kebahagiaan bagi seseorang muslim di dunia dan di akhirat kelak.

Allah berfirman dalam, surat az-Dzariyat ayat 56

Artinya : Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdii kepada-ku

2) Akhlak terhadap alam sekitar

Kata “alam “ berasal dari bahasa Arab yaitu ‘*alam*, satu akar dengan ‘*ilm*, yang berarti pengetahuan dan alamat yang berarti pertanda. Relasi antara alam dengan alam mengandung pemahaman bahwa alam semesta atau jagat raya ini adalah pertanda bahwa adanya sang pencipta, yaitu Tuhan yang Maha Esa. Alam disini yang maksud adalah lingkungan. Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik binatang, tumbuhan-tumbuhan, maupun alam

⁵Nurhayati, *Jurnal Mudarrisuna*. “Akhlak Dan Hubungan Nya Dengan Aqidah Dalam Islam”. Vol.4 No. 2, 2014, h. 296

lingkungan secara luas. Allah SWT menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Untuk mengola dan membawa rahmad dan cinta kasih kepada alam semesta, oleh karena itu manusia mempunyai kewajiban untuk melestarikan dan memelihara lingkungan dengan baik.

Akhlak membentuk tingkah laku seseorang, dari timbulnya perkataan, perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan. Seseorang mengerjakan perbuatan yang baik dan menjauhkan perbuatan tercela dinamakan akhlak terpuji, namun sebaliknya kalau seseorang mengerjakan perbuatan jahat di sebut akhlak tercela. Akan tetapi Islam membina seseorang untuk menjadi muslim yang berakhlak mulia, karena akhlak mulia menjadi standar nilai dalam kehidupan, sehingga menjadi mukmin yang sejati.

3) Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak adalah tahap ketiga dalam beragama. Tahap pertama menyatakan keimanan dengan mengucapkan syahadat, tahap kedua melakukan ibadah seperti shalat, zakat puasa termasuk membaca al-Qur'an dan berdo'a dan tahap ketiga sebagai buah dari keimanan dan ibadah adalah akhlak.

Adapun akhlak al-karimah terhadap diri sendiri sebagai berikut :

- a. Setia (*al-amanah*), yaitu sikap pribadi, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, baik berupa harta, kewajiban, ataupun kepercayaan
- b. Benar (*as-Shiddig*), yaitu bertingkah laku benar dan jujur baik dalam perkataan maupun perbuatan
- c. Adil (*al-adl*), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya, membagi rata tanpa pilih kasih

- d. Memelihara kesucian diri (*al-iffah*), yaitu menjaga dan memelihara kesucian dan kehormatan diri dari tindakan tercela, fitnah, dan perbuatan yang dapat mengontori dirinya
- e. Malu (*al-haya'*)
- f. Kebenranian diri (*as-syja'ah*)
- g. Kekuatan (*al-Quwawah*)
- h. Kesabaran (*as-Sabru*)
- i. Kasih sayang (*ar-Rahman*)
- j. Hemat (*al-iqtishad*)
- k. Akhlak dengan orang tua yaitu, orang tua adalah yang melahirkan dan membesarkan seseorang anak. Allah SWT menempatkan orang tua berbarengan dengan berbuat baik kepada-Nya.

Surat al-Isra ayat 23, Allah SWT berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُنْعَمُ عَلَيْكَ الْكَبِيرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.

Ayat tersebut bisa diambil beberapa pelajaran penting diantaranya, (1) manusia hanya boleh menyembah Allah SWT saja (dilarang menyekutukan dengan sesuatu) (2) wajib berbakti kepada kedua orang tua dengan sebaik-baiknya, dengan kata lain dilarang menyakitinya (3) diharuskan mengucapkan kata-kata yang mulia kepada kedua orang tua, tidak boleh bersikap kasar (4) harus bersikap sopan santun terhadap keluarganya, baik tingkah laku

maupun tutur kata (5) harus menunjukkan rasa sayang, sebagaimana sifat kasih sayang yang pernah dicurahkan oleh keduanya ketika masih kecil.

C. Dasar-Dasar Akhlak

Pada dasarnya ilmu akhlak bersumber pada Al-Quran dan Hadits yang menjelaskan tentang baik dan buruknya tingkah laku seseorang. Tingkah laku Nabi Muhammad merupakan contoh suri teladan bagi umat manusia semua. Apa yang baik menurut Al-Quran dan Sunnah itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam mengarungi kehidupan, sebaliknya apa yang buruk menurut Al-Quran dan Sunnah harus dihindari. Adapun dasar-dasar akhlak dalam Al-Quran adalah:

1) Qs. Al-Ahzab ayat 21

Berdasarkan ayat di atas dijelaskan bahwa tingkah laku atau akhlak Nabi Muhammad merupakan contoh suri teladan bagi umat manusia semua dan hadis Rasulullah meliputi perkataan dan tingkah laku beliau merupakan sumber akhlak yang kedua setelah Al-Quran.

2) Al-Hasyr Ayat 7

Allah memerintahkan manusia untuk bertakwa kepada-Nya dengan melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangan-Nya. Tidak bertakwa kepada Allah berarti durhaka kepada-Nya. Setiap orang yang durhaka itu akan mendapat azab yang pedih.

3) QS. Ali'Imran ayat 104

Allah memerintahkan orang mukmin agar mengajak manusia kepada kebaikan, menyuruh perbuatan makruf, dan mencegah perbuatan mungkar. Dan hendaklah di antara kamu, orang mukmin, ada segolongan orang yang secara terus-menerus menyeru kepada kebajikan yaitu petunjuk-petunjuk Allah,

menyuruh (berbuat) yang makruf dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

4) Hadis Nabi, yang diriwayatkan Malik, yang berbunyi:

Hadis tersebut menunjukkan, akhlak menempati posisi kunci dalam kehidupan umat manusia, maka substansi Rasulullah itu sendiri adalah untuk menyempurnakan akhlak seluruh umat manusia agar dapat menepati akhlak yang mulia.

Dalam hadis melaksanakan Ibadah pada permulaan didorong oleh rasa takut kepada siksaan Allah yang akan diterima di akhirat atas dosa-dosa yang dilakukan. Tetapi di dalam ibadah itu lambat laun rasa takut hilang dan rasa cinta kepada Allah akan timbul dalam hatinya. Makin banyak ia beribadah makin suci hatinya, makin mulia akhlaknya dan makin dekat ia kepada Allah, makin besar pula rasa cinta kepadanya. Sumber inilah yang menjadi pembimbing, petunjuk utama bagi manusia, untuk mendapatkan/menjujur rida Allah SWT yang akhirnya menyelamatkan kita dari dunia sampai akhirat.

c. Faktor yang mempengaruhi akhlak siswa

berperilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Menurut Abdul watir masri, ada beberapa yang dapat berpengaruh pada akhlak, diantaranya adalah “faktor internal dan faktor eksternal”. Faktor internal yaitu “faktor drai dalam diri siswa. faktor yang tumbuh dari individu itu sendiri yang pengaruh cara berfikir, rasa karena dan keadaan jiwa.” Sedangkan faktor eksternal adalah “ faktor yang datangnya dari luar dari seseorang yaitu pengaruh lingkungan, situasi (tempat dan waktu), hubungan atau pergaulan, pendidikan dan kebudayaan.”

Ada beberapa faktor yang dapat berpengaruh pada akhlak siswa, diantaranya:

1) Kurangnya perhatian dari keluarga

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidikanya adalah orang tua.⁶ keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi anak, di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian pada usia yang masih muda, karena pada usia ini anak banyak intraksi dengan keluarga.

2) Pengaruh media masa

Media masa merupakan sosialisasi yang semakin menguat perannya.⁷ media masa, baik media cetak seperti surat kabar dan majalah maupun media elektronik seperti radio, televisi, dan internet, semakin memegang peran penting dalam mempengaruhi cara pandang, pikir, tindak dan sikap seseorang.

3) *Almarwus* (bawahan) yaitu potensi bawahan sangat dominan dalam pembinaan akhlak. Potensi tersebut adalah pembawaan yang berupa kecenderungan, bakat, minat, akal, dan lain-lain

4) *Al-biya* (lingkungan) yaitu pengaruh lingkungan mulai dari lingkungan sosial terkecil dari keluarga hingga yang besar lingkungan masyarakat dan termasuk lingkungan pendidikan merupakan faktor penting dalam pembinaan akhlak. Maka dikatakan bahwa manusia adalah anak dari lingkungan

5) Pembinaan dan pembentukan akhlak dipengaruhi oleh gabungan faktor internal (pembawaan) dan faktor eksternal (lingkungan) diatas

Pembentukan akhlak adalah usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk manusia dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik secara konsisten. Dalam Islam pembentukan akhlak dilakukan secara

⁶ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2021), cet ke-16, h 294

⁷ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : kencana Prenada Media Gropu, 2021), Cet ke-2, h. 76

intergrasi, melalui rukun iman dan rukun Islam. Ibadah dalam Islam juga merupakan menjadi sarana dalam pembentukan akhlak

Banyak cara dalam islam yang dapat dilakukan untuk memperbaiki akhlak manusia antara lain melalui keteladanan, nasehat dan bergaul dengan orang-orang baik karena teman memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan akhlak manusia . hal ini dinyatakan dalam sabda Rasulullah,

Agama seseorang sesuai dengan agama teman dekatnya. Hendaklah kalian melihat siapakah yang menjadi teman dekatnya.” (HR. Abu Daud dan Tirmidzi, dishahikahn oleh Syaik Al Albani da;am Silsilah Ash-Shaihah, no. 927)

Islam sebagai agama yang sempurna dan menyeluruh telah mengatur bagaimana adab-adab serta batasan-batasan dalam pergaulan. Pergaulan sangat berpengaruh terhadap kehidupan seseorang. Dampak buruk akan menimpa seseorang akibat bergaul dengan teman-teman yang jelek, sebaliknya manfaat yang besar akan didapatkan dengan bergaul dengan orang-orang yang baik.⁸

2. Implementasi Etika Berpakain

a. Pengertian Implementasi

Kamus Besar Bahasa Indonesia “Implementasi adalah pelaksanaan, penerapan.⁹ Implementasi merupakan salah satu proses penerapan ide, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai, dan sikap.

Implementasi secara sederhana dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan, sebagaimana yang ada di dalam kamus besar bahasa Indonesia, implementasi berarti penerapan. *Browne* dan *Wildavsky* mengemukakan bahwa “Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan”.

⁸ Muhammad Husni, *Pendidikan Agama Islam*, (Padang Panjang PRES : Sumatera Barat 2016), h. 17

⁹ Suharso, Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesai*, h. 178

Pengertian di atas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahawa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Dari pengertian di atas, implementasi dapat diartikan sebagai penerapan atau operasionalisasi suatu aktivitas guna mencapai suatu tujuan atau sasaran.¹⁰

Paparan di atas dapat di simpulkan bahwa implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan yang dilakukan suatu organisasi untuk mencapai tujuan tertentu.

b. Pengertian Etika

Etika bila dalam kehidupan sehari-hari kita berbicara tentang keadaan-keadaan atau peristiwa-peristiwa yang kita saksikan atau kita alami, maka tiak pernah kita melakukannya secara netral saja, tidak pernah kita membatasi diri pada cangkan Eropa Timur komunis dan memuncak dengan robohnya Tembok Berlin pada bulan Nobember 1989. Hal yang sama terjadi dalam seribu satu peristiwa yang kita hadapi setiap hari. Kita menyetujui atau kita menolak, tapi tidak pada tahap intelektual saja, sejauh kita anggap kebenaran terpenuhi atau tidak. Kita menyetujui atau mencela. Kita yakin bahwa perbuatan atau keadaan yang kita saksikan itu adalah baik dan patut dicontoh semua orang atau sebaliknya, kita berpendapat bahwa sesuatu adalah buruk dan sesungguhnya tidak boleh demikian. Tidak patut disangkal, sudah terdapat banyak sekali unsur etika dalam omongan kita setiap hari.¹¹

¹⁰ Arinda Firdianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah*, (CV Grepublisihing : Yogyakarta 2018), h. 19

¹¹ K. Bertenz, *Etika*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2007).h. 22

Etika termasuk cabang filsafat dan malah dikenal sebagai salah satu cabang filsafat yang paling tua. Dalam konteks filsafat Yunani kuno, etika sudah terbentuk dengan kematangan yang mengagumkan. Etika adalah ilmu, kita katakana tadi, tapi sebagai filsafat ya tidak merupakan suatu ilmu empiris. Sedangkan yang biasanya dimaksudkan dengan ilmu adalah justru ilmu empiris, artinya. Ilmu yang didasarkan pada fakta dan dalam pembicaraannya tidak pernah meninggalkan fakta. Ilmu-ilmu itu bersifat empiris, karena seluruhnya berlangsung dalam rangka empiri (pengalaman inderawi), yaitu apa yang dapat dilihat, didengar, dicium, dan sebagainya. Ilmu empiris berasal dari observasi terhadap fakta-fakta.¹² Ciri khas filsafat itu dengan jelas tampak juga pada etika. Etika pun tidak berhenti pada yang konkret, pada yang secara faktual dilakukan, tapi ia bertanya tentang yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan, tentang yang baik atau yang buruk untuk dilakukan.¹³

Etika secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis definisi, yaitu aspek historis, deskriptif, dan sifat dasar etika. Penjelasannya ssebagai berikut :

- 1) Aspek historis, etika dipandang sebagai cabang filsafat yang khusus membicarakan mengenai nilai baik dan buruk perilaku manusia.
- 2) Deskriptif, etika dipandang sebagai ilmu pengetahuan yang membicarakan perilaku manusia baik dan buruk manusia dalam kehidupan masyarakat. Definisi demikian tidak melihat kenyataan bahwa ada keragaman norma, karena adanya ketidak samaan waktu dan tempat karena lebih bersifat sosiologis.

¹² Ibid., h. 25

¹³ Ibid., h. 26

- 3) Sifat dasar, etika sebagai yang normative dan bercorak filsafat etika dipandang sebagai ilmu pengetahuan yang normatif, evaluatif yang memberikan hanya nilai-nilai baik dan buruknya terhadap perilaku manusia. Dalam hal ini perlu menunjukkan adanya fakta yang cukup memberikan informasi, menajurkan dan merefleksikan.¹⁴

Jadi etika merupakan suatu tata aturan sosial yang membatasi tingkah laku. Etika juga membantu manusia dalam menyadarkan akan pentingnya moral, sehingga seseorang dapat melakukan tindakan sesuai aturan dan norma tanpa semena mena atau seenaknya sendiri dalam bertindak.

c. Pengertian Etika Berpakaian

Etika berpakaian dan berbusana dalam melakukan sosialisasi dengan segala lapisan kita harus mengedepankan etika tersebut bila mana ingin dihargai. Tampilan berbusana adalah tampilan kualitas budaya, kepribadian dan moral. Etika dalam berbusana tergantung juga pada faktor kondisi budaya, adat, agama, sosial ekonomi, waktu dan lingkungan. Kadang etika tersebut tidak bersifat universal bila dalam kondisi yang berbeda.

Pakaian adalah nikmat dan anugerah Allah yang besar diberikan kepada hamba-hamba-Nya, Allah memuliakan mereka dengan pakaian tersebut, sebab ia dapat melindungi dan menutupi anggota tubuhnya, menghadirkan keindahan, karena itu kebutuhannya kepada pakaian merupakan hal pokok yang harus terpenuhi. Pakaian dari sudut pandang akal dan syariat adalah baik.

Pakaian berasal dari kata albisah jamak dari kata libas yang artinya sesuatu yang digunakan untuk menutupi dan melindungi seluruh tubuh seperti baju, celana, dan lain-lain. Pakaian memiliki

¹⁴ Burhanudin Salam, *Logika materi Filsafat ilmu Pengetahuan*, (Jakarta : Renika Cipta 1997), h. 169

arti tertentu karena pakaian harus berukuran sedemikian rupa. Sehingga dalam sikap dan gerak-gerik tidak menimbulkan godaan bagi orang lain. Dengan pakaian yang sesuai dengan norma sosial, orang tidak hanya harus menjaga moral masyarakat (orang lain) melainkan juga untuk diri sendiri, dengan itu manusia meluhurkan sesama dan diri sendiri, manusia menyempurnakan manusia.¹⁵

Agama islam telah menetapkan batasan tertentu bagi pria dan wanita. Khusus bagi para wanita muslimah yang memiliki pakaian khusus untuk menunjukkan jati dirinya sebagai seorang muslimah.¹⁶

Fungsi pakaian

1) Qs.al-A'raf (7) : 26

Wahai putra putri anak adam kami telah menurunkan kepada kamu pakaian yang berfungsi menutupi aurat kamu dan bulu (sebagai pakaian indah untuk perhiasan)

2) Qs. al- (33) : 59

Pakaian sebagai penunjuk/identitas, di mana pakaian disini memberikan ciri tersendiri, terutama pembeda antara laki-laki dan wanita

3) Qs. al- (16) : 81

Memelihara pemakainya dari sengatan panas dan dingin serta segala sesuatu yang dapat mengganggu jasmani

4) Fungsi pakaian, yaitu fungsi takwa, dalam arti pakaian dapat menghindarkan seseorang terjerumus ke dalam bencana dan kesulitan, baik bencana duniawi maupun ukhrawi¹⁷

Prinsip berpakaian dalam Islam dikenakan oleh seseorang sebagai ungkapan ketaatan dan ketundukan kepada Allah, karena itu berpakaian bagi muslim maupun muslimah laki-laki maupun

¹⁵ Drijarkan, *filsafat manusia*, (Yogyakarta : kanisius, 1969), h. 44

¹⁶ Farid L Ibrahim, *perempuan dan jilbab*, (Jakarta : Mitra Aksara Panaitan 2011), h.26

¹⁷ Quraish Shihab, *Lentera Al-Quran Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung : Mizan Pustaka 2008), h.226

perempuan memiliki nilai ibadah. Oleh karena itu dengan demikian dalam berpakaian seseorang harus mengikuti aturan yang ditetapkan Allah dalam Alquran dan As-Sunnah. Dalam berpakaian seseorang pun tindak dapat menentukan keperibadian secara mutlak, akan tetapi sedikit dari pakaian yang digunakan akan tercermin keperibadian dari sorotan lewat pakaian.

d. Dasar Hukum Berpakaian

Pakaian dari yang sudah kita ketahui mengenai dengan memakai jilbab khususnya bagi wanita atau disebut juga busana muslim bagi orang islam yang merasa dirinya muslim maupun muslimah, kita tahu bahwa berpakaian/berbusana muslim sendiri telah Allah sampaikan dari Alquran surat Al-A'raf ayat 26 di atas adalah seruan bagi kita sebagai umat muslim agar senantiasa menutupi aurat kita. Ayat diatas juga menjadi syarat bagi kita agar berpakaian tertutup (muslimin/muslimah) pada ayat lain dijelaskan pada surat An-Nur ayat 31 :

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُجُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami

mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung

Melihat fakta-fakta yang terjadi pada saat ini pakaian tidak hanya sekedar alat untuk menutupi anggota tubuh saja, tetapi lebih dari pada itu, pakaian adalah alat untuk menutupi diri dari tindakan asusila dan perilaku yang tidak baik. Jadi bisa disimpulkan menggunakan pakaian yang baik adalah wajib jika kita ingin dihargai orang lain dan dianggap orang yang baik

Rasanya, agama telah memberitahukan kepada kalian, wahai kaum perempuan bahwa ayat yang memerintahkan menggunakan hijab datang dari Allah. Dan diturunkan melalui tuju lapis untuk menggerakkan masyarakat yang telah Allah berikan restu untuk mendapatkan ridhanya dan Allah akan memberikan murka kepada orang-orang yang melawannya.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahuanhu, beliau berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا: قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ، وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٍ عَارِيَّاتٍ مُمِيلَاتٍ مَاثِلَاتٍ، رُؤُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُحْتِ الْمَائِلَةِ، لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا، وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا

Rasulullah bersabda : ada dua golongan penduduk neraka yang keduanya belum pernah aku lihat. (1) kaum yang memiliki cambuk seperti ekor sapi, yang dipergunakannya untuk memukul orang, (2) wanita-wanita berpakaian, tetapi sama juga dengan bertelanjang (karena pakaian terlalu minim, terlalu tipis atau tembus pandang, terlalu ketat, atau pakaian yang merangsang pria karena sebagian auratnya terbuka), berjalan dengan berlenggok-lenggok, mudah dirayu atau suka merayu, rambut mereka (disasak) bagaikan punuk unta. Wanita-wanita tersebut tidak dapat masuk surga, bahkan tidak dapat mencium bau surga. Padahal bau surga itu dapat tercium dari manapun.

Maksud dari berpakaian namun telanjang adalah menyingkap aurat, berpakaian tipis, termasuk pula berpakaian ketat yang menampakkan bentuk lekuk tubuh, penampilan wanita dibedakan antara tempat khusus dan tempat umum. Lalu bagi laki-laki ada hadis yang menunjukkan etika dalam berpakaian atau lebih tepatnya menutup auratnya, yakni: ahad al-Aslami (salah seorang ashabus shuffah) berkata : pernah Rasulullah Saw duduk di dekat kami sedang pahaku terbuka, lalu beliau bersabda, yang artinya “tidaklah engkau tahu bahwa paha itu aurat? Dari sinilah kita bisa paham, tidak hanya wanita saja yang harus menutup auratnya, akan tetapi laki-laki juga harus menutupi auratnya, dalam hadis di atas menjelaskan bahwasanya menutup aurat diantaranya kedua pahanya.

e. Syarat-syarat berpakaian menurut syariat islam

Pakaian merupakan salah satu nikmat dan penghormatan yang diberikan Allah kepada anak cucu Adam. Barang siapa bersyukur atas nikmat yang di berikan kepada Allah, maka dia telah berada dalam batas-batas aturan yang diperbolehkan kepadanya.

Hukum berpakaian ada tiga yaitu wajib, sunah dan haram hukumnya wajib jika untuk menutupi aurat, hukumnya sunah jika dengan berpakaian itu menjadikan lebih menarik dan indah dan haram hukumnya karena ada larangan dari Rasulullah.

Pakaian ada dua macam, yaitu pakaian khusus perempuan dan pakaian khusus laki-laki.

Adapun syarat yang harus dipenuhi dalam mengenakan pakaian bagi perempuan, yaitu :

- 1) Menutupi seluruh anggota tubuh kecuali bagian-bagian tertentu yang boleh diperlihatkan
- 2) Pakaian itu tidak menjadi fitnah pada dirinya
- 3) Pakaian yang kita gunakan haruslah tebal dan tidak transparan agar tidak terlihat lekuk tubuhnya, agar orang lain melihat kita tidak menimbulkan syahwat
- 4) Pakaian tersebut tidak ketat sempit sehingga tidak membentuk bentuk tubuh yang dapat menimbulkan data rangsang bagi laki-laki
- 5) Tidak menyerupai pakaian laki-laki, maksudnya tidak menggunakan celana yang ketat dan tidak memakai baju yang kekurangan bahan
- 6) Tidak menyerupai pakaian orang kafir
- 7) Tidak terlalu berlebihan atau mewah, sewajarnya saja dan bisa menempatkan penampilan kita pada tempatnya

Mengenai pakaian laki-laki juga ada beberapa syarat yang harus dipenuhi yaitu :

- 1) Pakaian tidak terbuat dari sutera murni
- 2) Tidak berlebihan atau mewah
- 3) Tidak memberikan gambaran bentuk tubuh atau aurat dan tidak perlu memperlihatkannya

4) Hendaknya panjang pakaian tidak melebihi kedua mata kaki¹⁸

Sedangkan yang dimaksud aurat definisi para ulama fiqih, di antaranya yang disebutkan oleh Al-Khatib As-Syiribini adalah bagian tubuh yang harus ditutupi dan tidak boleh terlihat dari pandangan-pandangan yang tidak boleh melihatnya, dan bagian yang harus ditutupi ketika shalat. Beliau menyimpulkan makna aurat adalah mencakup untuk apa-apa yang haram dilihat.¹⁹

Bagi wanita yang dinamakan aurat ialah seluruh tubuh selain muka dan tangannya, baik di dalam shalat maupun di luarnya. Berbeda dengan wanita, bagi pria yang dinamakan aurat itu ialah antara pusar dan lutut baik di dalam sembayang maupun di waktu lainnya. Ketika di dalam keadaan berdiri, maka aurat itu ialah kemaluan.

Sesuai dengan perintah Al-Qur'an Rasulullah SAW memerintah umat untuk menutup aurat dan menyembunyikannya. Beliau berkata kepada orang yang bajunya jatuh; “ (HR Abu Hakim). Beliau bersabda mengenai perintah menutup paha “ Jangan kau tampilkan kedua pahamu, dan jangan kau lihat paha orang hidup, jika paha orang mati” (HR Al Hakim).

Pada dasarnya pakaian islami merupakan pakaian yang bertujuan untuk memberikan kebaikan kepada pemakainya. Pakaian islam secara langsung memberikan gambaran tentang pakaian yang dipakai yang dapat melindungi pemakaiannya sehingga pemakainya merasa nyaman. Pakaian islam juga salah satu nilai ibadah bagi para pemakainya.

f. Adab Waktu Berpakaian

Saat engkau memakai baju dianjurkan bagaimana untuk berniat menutup aurat yang Allah telah memerintahkan kepadamu

¹⁸Mujiburrahma, Jurnal Ilmiah Islam Futura, “Kontribusi Guru PAI dalam pembinaan etika berpakaian islami siswa SMAN kota sabang”. Vol. 14 No. 2, 2015, h. 13

¹⁹Al-khatib Asy-Syirinini, *Mughni Al-muhtaj*, (Tp, Darel kutub al-ilmiah, 1415/1994m), jilid 1, h. 397

untuk menutupinya, supaya engkau mendapat pahala atas niat itu. Dan berniat pula bersyukur atas nikmat berpakaian. Sebab Allah mengaruniakan kenikmatan itu seperti yang tersebut dalam firman-Nya: “Hai anak adam, sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan” (Al-A’raf : 26). Dan dalam ayat lain “Dan Dia (Allah) jadikan bagimu pakaian untuk melindungi dari panas” (An-Nahl : 81)

Hendaklah engkau memulai berpakaian dengan tangan yang sebelah kanan. Dalam hadis : “Apabila kamu hendak memakai baju atau berwudu, maka mulailah dengan yang sebelah kanan”. Setelah mengucapkan basmalah katakanlah: “ Ya Allah aku mohon kepadamu segala kebaikan dan kebaikan badan yang memakainya. Dan aku berlindung denganmu dari keburukan dan keburukan yang memakainya. Segala puji bagi Allah yang telah memberikan pakaian ini dan memberikannya sebagai rezeki untukku tanpa daya dan kekuatan dariku”.²⁰

Janganlah engkau membuka auratmu tanpa keperluan. Bilamana perlu melakukannya baca do’a yang telah diriwayatkan dan ia merupakan do’a penutup pandangan jin terhadap aurat manusia, yaitu “Dengan nama Allah yang tiada Tuhan selain Dia”. Dan apabila hendak melepaskan pakaian, mulailah dengan lengan baju yang sebelah kiri. Engkau memakai bajumu yang baru, maka sedekahkanlah bajumu yang lama. Nabi SAW. Bersabda: “Barang siapa memakai baju baru, lalu mengucapkan, “Segala puji bagi Allah yang telah memberi pakaian untuk menutupi aurat manusia dan berhias dengannya dalam hidupku,” lalu kemudian ia mengambil bajunya yang lama, dan bersedekah, maka ia dalam pemeliharaan dan lindungan Allah ‘Azza Wa jalla, dan berada di jalan Allah sewaktu hidup dan sesudah matinya.”

²⁰ Umar Bin Achmad Baradja. *Al-Akhlaq Lil Banat (Bimbingan akhlak bagi putra-purti anda I.* (Surabaya: Yayasan Pengurus Islam, 1993). h.70

Sesuaikanlah dirimu dengan memakai baju yang kuat dan layak, sebagaimana kedudukan wanita-wanita terhormat dengan segala kehormatan dan kemuliaan mereka. Janganlah suka mengumpulkan berbagai macam pakaian dan selalu mengikuti model terbaru, mengenakan berbagai variasi dalam potongan dan susunan, serta memilih dari warna-warna yang mencolok, menarik dan dapat menimbulkan fitnah, apalagi sampai meniru gaya wanita-wanita Barat yang kafir dan fasik. Semoga Allah melindungi kita.

Sebuah hadis menyebutkan bahwa: “Barang siapa memakai baju untuk ketenaran di dunia, maka Allah akan memakaikan kepadanya baju kehinaan di hari kiamat, lalu menyalakan api padanya”. Dalam hadis lain dikatakan: “Barang siapa menyerupai suatu kaum, maka ia pun termasuk golongan mereka.” Seorang penyair berkata :

“Keindahan itu bukanlah pada baju yang menghiasi Sesungguhnya keindahan itu letaknya pada ilmu dan kesopanan”

. Hendaklah engkau berpenampilan bagus dan berbaju bersih, karena manusia yang bagus penampilannya dan bersih bajunya, akan mempunyai kejiwaan yang baik, menyukai ketertiban dan kerapian. Dalam hadis disebutkan: “Sesungguhnya Allah itu maha indah dan menyukai keindahan.” Yakni mempunyai perbuatan-perbuatan yang baik dan sempurna sifat-sifat-Nya. Nabi SAW. Berpesan kepada sekelompok orang, maka beliau berkata, “Sesungguhnya kalian akan pergi kepada saudara saudara kalian, maka rapikanlah kendaraan dan pakaianmu, sehingga kamu tampak berkepribadian baik diantara mereka semua”.²¹

Dari Aisyah r.a bahwa Rasulullah SAW. Hendaklah keluar dari rumah menuju para sahabat. Maka beliau merapikan dulu surban dan rambutnya, Aisyah bertanya : “ Wahai Rasulullah mengapa engkau lakukan hal itu? Beliau menjawab. “Benar, sesungguhnya

²¹ Ibid., h. 72.

Allah Ta'ala menyukai hamba-Nya yang berhias untuk saudara-saudaranya bila ia hendak keluar menjumpai mereka.”

Perhatikanlah kebersihan pakaianmu dan jagalah supaya tidak lekas kotor, terutama kalau terkena tanda-tanda yang sulit dihilangkan seperti tinta dan minyak. Peliharalah jangan sampai pakaianmu itu robek atau cepat usang/rusak. Bila basah oleh keringat biarkan ia terkena udara, jika sudah kering, maka lipat pakaianmu dengan halus dan letakkan di tempat yang khusus sambil menyebut Allah Ta'ala. Dalam hadis dikatakan: “apabila engkau melipat bajumu, sebutlah Allah Ta'ala agar tidak dipakai jin pada waktu malam harinya, sedangkan engkau memakainya pada siang harinya, sehingga ia menjadi cepat usang.” Janganlah engkau meniru gaya laki-laki dalam berpakaian, sebagaimana yang biasa dilakukan para perempuan yang tidak tahu malu, ia memakai celana milik orang laki-laki sehingga banyak orang bertanya sebagian seorang laki-laki pula, padahal ia perempuan. Lebih-lebih apabila ia meniru gerak langkah laki-laki pada setiap berjalannya dengan rambut yang pendek.

Sebuah hadis menyebutkan bahwa:“Rasulullah SAW. Melaknat orang laki-laki yang memakai pakaian perempuan, dan orang perempuan yang memakai pakaian laki-laki.” Janganlah pula engkau berlebih-lebihan memakai kain sari sutera dan emas, karena perbuatan itu haram. Disunatkan bagimu untuk baju putih. Telah disebutkan dalam hadis: “ Pakailah baju yang putih, karena ia sebaik-baik bajumu.” Janganlah kamu memakai baju yang terbalik atau kotor atau robek atau yang terlepas kancing-nya, karena hal itu tidaklah pantas bagimu, dan dikhawatirkan badan kita akan terbuka keluar.

Pilihlah pakaian yang sedang ukurannya, karena bila terlalu besar ia akan menunjukkan pandangan yang membosankan, sedang baju yang sempit dapat membahayakan tubuh, karena ia menekan

anggota badan dan menghambat sirkulasi darah, di samping itu ia dapat menampakkan bentuk tubuh yang tiada pantas bagimu.²²

g. Pengaruh Berbusana Terhadap Akhlakul Karimah

Pakaian dapat menjadi simbol identitas bagi seseorang atau sekelompok orang, sekaligus sebagai sarana komunikasi nonverbal. pakaian berfungsi layaknya sebuah bahasa yang dapat menunjukkan usia seseorang, jenis kelamin, agama, status sosial dan pekerjaan, pakaian muslimah sendiri juga dapat memelihara rasa malu, malu merupakan sifat khas orang yang beriman, sifat inilah yang mencegah seseorang dari perbuatan tercela.²³

Manusia sudah diberi ilmu “dipakaikan hijab” pada otaknya, di dalam Alquran disebut oleh orang bertaqwa, akan dapat menikmati taman-taman surga dan mata air yang jernih. Taman-taman di sini memiliki konotasi “keindahan” atau menyebutkan dan menggambarakan keindahan. jadi orang yang telah memakai jilbab akan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang pantas dan mana yang tidak pantas, mana yang boleh dilihat dan mana yang tidak boleh dilihat. Di dalam otaknya akan hadir berbagai pemahaman tentang adanya drajat keindahan sehingga ada banyak hal yang harus dipertimbangkan sebelum memutuskan suatu perbuatan.

Akhlak ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik dan buruknya. ²⁴ peserta didik yang telah memahami hakikat berpakaian menurut syari’at Islam maka akan menghasilkan tingkah laku dan akhlak yang baik.

Pakaian dapat mempengaruhi cara pandang dan perilaku orang yang memakainya. Dalam bahasa psikologi pakaian yang dipakai akan

²² Ibid., h. 73.

²³ Mohamad Akmal Haris, *Implikasi Penggunaan Jilbab*, (Jambi : CV Adanu Abimata, 2021), h. 4

²⁴ Halim Setiawan, *Jilbab & Akhlak*, (sukabumi : CV Jejak 2019), h. 18

menentukan konsep diri seseorang dan juga persepsi orang lain terhadap orang tersebut. Konsep diri adalah semua yang kita pikirkan dan kita rasakan tentang diri kita. Konsep diri ini, disadari atau tidak, pada akhirnya akan mempengaruhi sikap dan perilaku manusia secara keseluruhan.²⁵ penampilan seseorang yang terrefleksi dalam pakaian yang dikenakan benar-benar berbicara dan menyampaikan serangkaian pesan. Karenanya, mereka yang menanggapi bahwa yang penting adalah hatinya tetap baik meski tidak berhijab. Jelas keliru sebab bagaimanapun kita bisa menilai hati seseorang. Semua penilaiannya pada hakikatnya tertumpu pada apa yang kita pakai dan bisa ditangkap oleh panca indra, seperti ucapan, Tingkah laku, etika berpakaian, sikap dan lain-lain hanya Allah yang tahu.

Agar busana dapat menampilkan akhlak yang baik pada seseorang yang memakainya, diperlukan niat yang sesungguhnya dan ikhlas untuk menjalankan perintah Allah Swt dan mendapatkan ridhah-Nya, dengan menampilkan berpakaian menurut syar'iat (kriteria berbusta muslimah), bukan hanya sekedar mentaati peraturan yang ada pada suatu lembaga pendidikan (lingkungan sekolah). Ketika seseorang memakai seragam atau pakaian yang baik sesuai kriteria pemakaian busana muslimah yang ditetapkan dalam ajaran islam, perlahan busana akan tumbuh dan memadu seseorang tersebut untuk berpakaian baik, sehingga perlahan seseorang tersebut akan berakhlakul karimah.

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa busana dan akhlak mencerminkan hubungan yang erat diantara keduanya. Pakaian merupakan sarana yang efektif dalam mengondisikan seseorang untuk berada dalam suatu perilaku, baik dan buruk. Pakaian yang baik akan mengondisikan orang untuk berlaku baik. Pakaian yang buruk pun dapat mengondisikan orang untuk berperilaku buruk, maka penulis

²⁵ Yoyo Mulyono, Pendidikan Karakter di Sekolah dari Gagasan ke Tindakan, (Jakarta : Kompas Gremedia, 2011), h. 48

menganggap bahwa berbusana berpengaruh terhadap akhlakul karimah.

h. Hikmah Berpakaian

- 1) Seseorang yang berpakaian islami akan terjaga kehormatannya. Akhwat-akhwat yang memakai jilbab insyAllah tidak akan diganggu oleh para ikhwan usil (Al Ahzab : 59) maksud dari penjelasan ayat tersebut adalah dengan mengenakan jilbab yang menutup seluruh auratnya dan tidak membuka auratnya di sembarang tempat, maka seseorang muslimah itu bagaikan sebuah batu permata yang terpajang di etalase yang tidak sembarang orang dapat mengambil dan memilikinya. Dan bukan seperti batu yang berserakan di jalan dimana setiap orang dapat dengan mudah mengambilnya, kemudian menikmatnya, lalu membuangnya kembali
- 2) Katakanlah kepada wanita yang berimana, hendaklah mereka menahan pandangannya, menjaga kemaluannya, dan bisa menjaga batas auratnya (Qs An Nur : 31) penjelasan dari ayat tersebut dari ketiga hal yang sudah disebutkan diatas, Allah SWT menegaskan bahwa walaupun auratnya sudah ditutup namun jika berusaha untuk ditampakkan dengan berbagai cara termasuk dengan menghentakkan kaki supaya gemericing perhiasannya terdengar, hal itu sama saja dengan membuka aurat. Oleh karena itu, ayat ini ditutup dengan perintah untuk bertaubat karena hanya dengan taubat dari kesalahan yang dilakukan dan bejanji untuk mengubah sikap, maka kita adalah orang-orang yang beruntung
- 3) Terhindar dari penyakit tertentu, maksudnya pakaian tidak hanya untuk menutupi aurat saja tapi fungsi pakaian juga bisa melindungi kulit kita dari kotoran-kotoran, debu serta sinar matahari yang mengakibatkan penyakit kulit
- 4) Terhindar dari azab Allah, maksudnya seseorang muslim yang menjaga auratnya akan terhindar dari siksa dan murka Allah SWT

i. Kriteria Berpakaian Muslimah

Berpakaian merupakan kebutuhan pokok bagi semua manusia dalam menjalankan hidup. Dizaman sekarang ini orang muslim berpakaian tidak menurut hukum syariat, banyak para wanita khususnya berpakaian ala orang kafir. Maka MTsN 1 Lamongan merupakan lembaga yang mempunyai aturan tentang standar dalam etika berpakaian. Standar berpakaian merupakan salah satu tolak ukur yang dijadikan pedoman peserta didik dalam berpakaian benar menurut ajaran islam, isi dari surat al-A'raf ayat 26, adab berpakaian, batas-batas aurat wanita dan laki-laki, hukum berpakaian bagi wanita Maupun laki-laki. Menurut istilah, pakaian adalah segala sesuat yang dikenakan seseorang dalam berbagai ukuran dan modelnya berupa celana, baju, sarung, ataupun yang lain, sesuaikan dengan kebutuhan pemakainya untuk suatu tujuan yang bersifat khusus ataupun umum.²⁶



Relevansi antara berpakaian muslimah terhadap akhlakul karimah di MTsN 1 Lamongan, sehingga dapat disimpulkan bahwa teori yang

²⁶ Syarifah Habibah, Sopan Santun Berpakain dalam Islam, Jurnal Pesona Dasar, Vol. 2 No. 3 Oktober, (Banda Aceh, Universitas Syariah Kula, 2017). h. 65

menyatakan bahwa pakaian muslimah sendiri juga dapat memelihara rasa malu, malu merupakan sifat khas orang beriman.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian Dwi Sabtui menjelaskan bahwa implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk etika berbusana siswa adalah didasarkan pada surat al-araf ayat 26 diwajibkan untuk para wanita muslimah agar menutup auratnya dan dalam surat An-Nur ayat 31 perintah kepada wanita yang beriman untuk menahan pandangan tidak boleh menampakkan perhiasan kecuali yang (biasa) Nampak menutupi kain kerudung ke dadanya.

Penelitian sebelumnya Wahyu Aria Suciani membahas secara teoritis, etika berbusana muslim bagi mahasiswa palangkaraya (Analisis hukum islam) adalah didasarkan pada surat al-araf ayat 26 diwajibkan untuk para wanita muslimah agar menutup auratnya dan dalam surat An-Nur ayat 31 perintah kepada wanita yang beriman untuk menahan pandangan tidak boleh menampakkan perhiasan kecuali yang (biasa) Nampak menutupi kain kerudung ke dadanya.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Fitriatin Wahida Ayunda Fila yaitu penerapan model pembentukan akhlak al karimah siswa di sekolah menengah pertama muhammadiyah 9 laren lamongan. Penerapan metode keteladanan, metode pembiasaan, metode Nasihat, metode kisah, dan metode pemberian ganjaran, langkah-langkah yang dilakukan seorang guru biasanya siswa dimulai dengan ketika masuk gerbang bersalaman dengan guru piket, siswa ketika masuk gerbang sekolah harus turun dari motor dan melepas jaket yang dikenakan agar tahu identitas siswa, siswa mengikuti jadwal kegiatan tarbiyah (hafalan Al-Quran jus 30), dilanjutkan dengan sholat dhuha secara berjamaah kemudian membaca Al-Quran sebelum pelajaran dimulai, dan sholat dzuhur, secara berjamaah.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Nurul Resky yaitu., proses pemahaman peserta didik tentang sejauh mana iya faham tentang etika berbusana muslimah akan tetapi peran seorang guru tidak hanya

menjelaskan akan tetapi ia juga memperaktekan agar peserta didik termotivasi untuk meniru dan menggunakan busana muslimah. Dan sebagian peserta didik sudah menerapkan etika busana muslimah dalam kehidupan sehari-harinya didalam sekolah dan diluar sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Herma Santika, gambaran nilai-nilai pendidikan dalam etika berpakaian wanita muslimah perspektif Alquran surat An-Nur ayat 20, menjelaskan menundukkan pandangan dan menjaga aurat dengan berhijab, kewajiban berhijab implementasi dari menundukkan pandangan, dan menutup aurat. Menutup adalah perhiasan wanita yang merupakan fitrah yang harus dijaga kesopanananya, serta menjauhkan dari gangguan laki-laki yang jahat dan nakal, menghindari timbulnya fitnah seksual bagi kaum laki-laki. Seluruh tubuh wanita itu adalah aurat kecuali telapak tangan dan muka. Nilai-nilai pendidikan dalam menundukkan pandangan (spiritual, kultural, intelektual) diantaranya adalah hubungan baik dengan masyarakat, menikah sarana menjaga pandangan, dan mujahadah. Nilai-nilai pandangan dalam menutup aurat, (spiritual, kultural, intelektual) diantaranya Al-haya' menutup aurat dengan berjilbab agar tidak diganggu orang yang usil, istiqamah, tawadhu dan muru'ah.

Hasil penelitian yang diperoleh dari Sinta Dewi Larasati, pengaruh berbusana muslimah terhadap akhlakul karimah siswa SMP Al-Imam Metro Kibang Lampung Timur, dalam penelitiannya bahwa r_{xy} hitung lebih besar dibanding nilai r tabel dalam taraf signifikan 5% yakni $0,44 > 0,32$ sehingga dapat diketahui bahwa hipotesis alternative (H_a) dalam penelitian ini diterima. Artinya ada pengaruh berbusana muslimah terhadap akhlakul karimah siswa di SMP Al-Imam Metro. Kibang sehingga dapat disimpulkan bahwa teori yang menyatakan bahwa "Busana Muslimah sendiri juga data memelihara rasa malu, malu merupakan sifat khas orang beriman, sifat inilah yang mencegah seseorang dari perbuatan tercela terbukti benar.

Menurut Ita Fatmawati dengan judul Implementasi Hadits Etika Berpakain (Studi Living Hadits pada jama'ah Majelis Taklim Al-kahfi Salatiga) yaitu implementasi dalam berpakaian pada komunitas Al-khafi ini sesuai dengan hadits. Yang mana memperhatikan etika berpakaian sesuai syariat islam seperti : menutup aurta, pakain yang dipakai tidak transparan atau ketat, tidak menyerupai pakain laki-laki, jilbab yang dipakai harus menutup dada dan pantat, tidak memakai pakaian syuhrah (popularitas), tidak memakai pakaian yang shama' dan ihtiba' dengan satu kain. Tidak memakai pakaian yang bergambar, dan melakukan sunnah pakaian dari sisi kanan.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Sekarang

| No | Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|--|--------------------------------------|--|
| | Tahun Ajaran 2018/2019 | | |
| 1 | Dwi Sabtui, <i>“Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk etika berbusana siswa di madrasah tsanawiyah nurul ihsan”</i> | 1. membahas tentang etika berpakaian | 1. lebih difokuskan pada penerapan dalam pembelajaran akidah akhlak. |

| | | | |
|---|--|--|--|
| 2 | Wahyu Aria Suciani, “ <i>Etika berbusana muslimah bagi mahasiswi IAIN palang raya (Analisis Hukum Islam)</i> ” | 1. membahas etika berbusana yang berbeda di bangunan sebuah lembaga pendidikan. | 1. difokuskan pada analisis hukum islam. 2. lokasi penelitian |
| 3 | Fitriatin Wahida Ayunda Fila, “ <i>model pembentukan Al akhlak al karimah siswa di sekolah menengah pertama muhamadiyah 8 laren lamongan</i> ” | 1. tentang model pembentukan Al akhlak al karimah yang diadakan di sebuah lembaga. | 1. penerapan sebuah tingkah laku peserta didik 2. akhlak biasanya melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada disekolah |
| 4 | Nurul Resky, “ <i>peranan pembelajaran aqidah akhlak</i> | 1. membahas tetnag etika berbusana. | 1. peranan pembelajaran akidah akhlak terhadap etika |

*terhadap etika
berbusana
muslimah
siswa mts
Negeri
bantang
kabupaten
banteng”*,

berbusana,
2. pelaksanaanya di
lembaga sekolah

| | | | |
|---|--|--|---|
| 5 | <i>Herma Santika, “nilai-nilai pendidikan dalam etika berpakaian muslimah (persepektif Al-Quran surat An-nur ayat 31)”</i> | 1. tentang etika berpakaian yang berbeda 2. lokasi peneliti | 1. Dalam penellitian yang dilakukan oleh Herma santika ini lebih difokuskan pada perspektif Al-Quran bagaimana Al-Quran memerintahkan peserta didik berpakaian menurut syariat islam di dalam surat An-nur ayat 31. |
| 6 | <i>Sinta dewi lestari, “pengaruh busana muslimah terhadap akhlakul karomah siswa</i> | 1. Dalam kedua penelitian ini sama-sama membahas tentang etika berpakaian 2. akhlakul karimah | 1. Dalam penelitian yang dilakukan oleh sinta dewi lestari ini lebih fokus pada pengetahuan pada pengertian busana menurut syariat |

| | | | |
|---|---|--|---|
| | <i>di smp al- imam metro kibang lampung timur</i> | | islam |
| 7 | Ita fatmawati, “Implementasi hadits etiak berbusana (studi living hadits pada jama’ah majlis taklim Al-khafi | 1. Dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang etika berpakaian | 1. Dalam penelitian ita fatmawati lebih difokuskan terhadap metode studi living hadits pada jam’ah |

berpakaian peserta didik yang mencakup pembentukan akhlakul karimah, kuantitas dan kualitas etika berpakaian peserta didik dalam menerapkan etika berpakaian yang baik menurut syariat islam. Sedangkan di penelitian terdahulu lebih terfokus pada peran atau strategi guru akidah akhlak dalam sebuah lembaga.

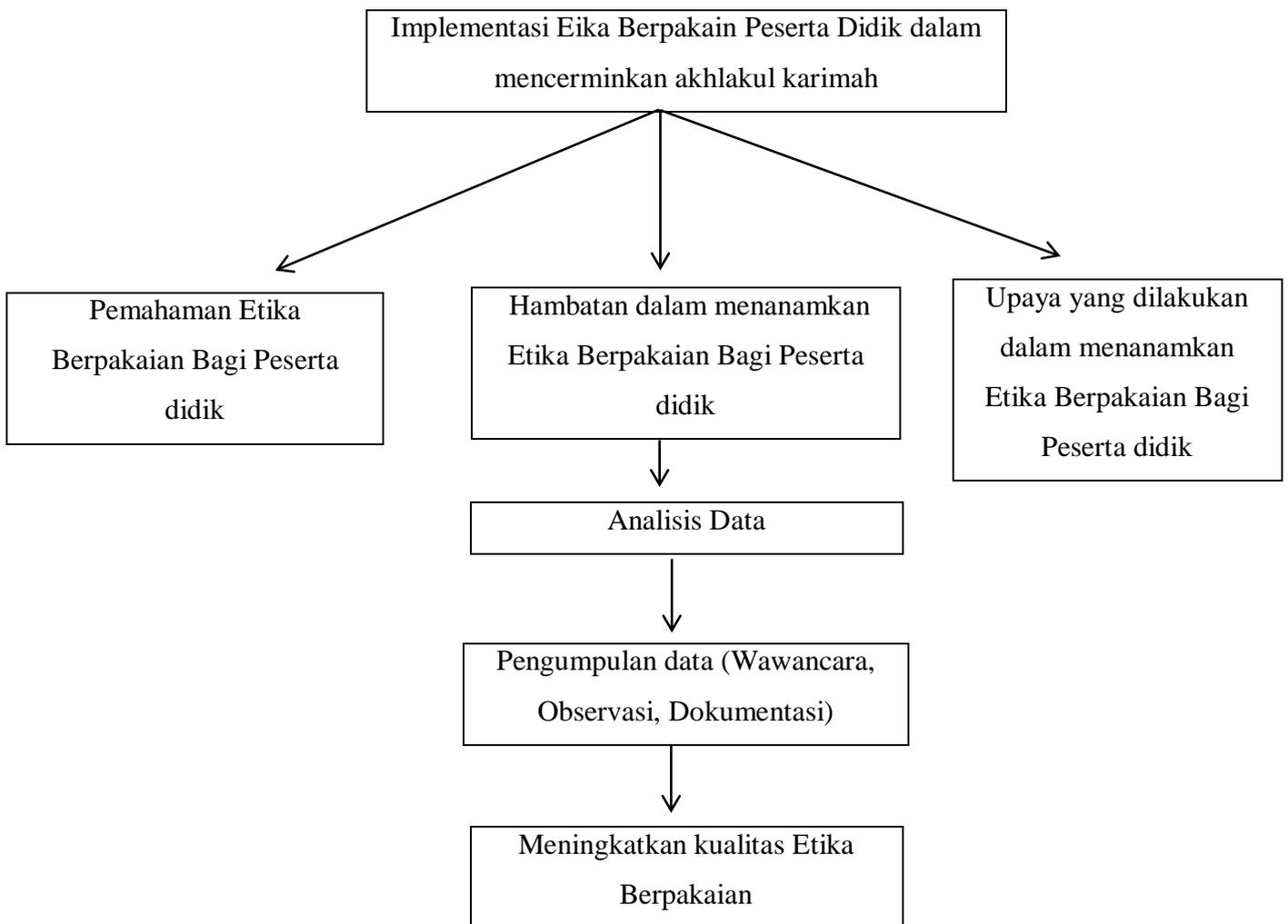
C. Kerangka Berfikir

Pendekatan dalam penelitian ini, peneliti akan menjabarkan kerangka berfikir tentang implementasi etika berpakaian peserta didik dalam mencerminkan akhlakul karimah. Dalam kaitannya tentang judul diatas adalah bagaimana suatu lembaga dapat mencetak peserta didik untuk penampilan yang sopan dan baik dan bagaimana peran atau akhlak peserta didik dalam bersikap di dalam lembaga sekolah dan memiliki akhlak yang baik dengan sesama teman, guru, dan orang yang ada di sekelilingnya.

Peneliti kemudian mengumpulkan data yang berkaitan dengan bagaimana penerapan yang dilakukan di suatu lembaga tersebut agar

peserta didik bisa memperbaiki penampilan dan meningkatkan kualitas peserta didik yang memiliki akhlak yang baik apa lagi lembaga tersebut lembaga yang memiliki nuansa Islam, dan bagaimana cara kepala sekolah meningkatkan peserta didik yang memiliki sifat akhlakul karimah pada MTsN 1 Lamongan dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipasi dan dokumentasi.

Data yang sudah terkumpul, maka perlu adanya sebuah analisis data dengan cara mereduksi yaitu memilih hal-hal yang pokok atau terfokus pada hal yang penting, langkah selanjutnya data tersebut disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Setelah tahap reduksi dan penyajian data selesai, maka peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis data guna menjawab masalah yang dirumuskan dalam fokus dan pertanyaan penelitian. Kesimpulan yang ada akan menggambarkan bagaimana sebenarnya Implementasi etika berpakaian peserta didik untuk membentuk akhlakul karimah yang ada di sekolah tersebut. Paradigma dalam penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir